

## SISTEM PERULANGAN BAHASA KERINCI DIALEK RAWANG

Suci Maiza

### ABSTRAK

Dalam struktur bahasa Kerinci terdapat gejala munculnya dua bentuk atau lebih pada kata dasar bila kata dasar tersebut digunakan dalam kalimat yang berbeda. Hal ini secara langsung akan berpengaruh pula terhadap reduplikasi dan kata ulang yang dihasilkan. Karena adanya variasi bentuk kata ulang BKDR maka makna perulangannya akan berbeda sesuai dengan kalimat yang digunakan. Contoh kata nyibik 'cubit' memiliki variasi bentuk *nyibungk*, *cibungk*, dan *cibik*. Pada kata ulang bentuk pertama akan menghasilkan makna yang berhubungan dengan pekerjaan, makna bentuk kata ulang yang kedua adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, makna kata ulang ketiga adalah perbuatan yang dilakukan dengan enak santai. Meskipun begitu, kata ulang ini berasal dari kata dasar yang sama yaitu *cibik* (cubit). Oleh karena itu, penelitian kata ulang bahasa kerinci dialek Rawang penting dilakukan. Hal ini dikarenakan 1. Dalam BKDR terdapat gejala munculnya dua bentuk atau lebih pada sebuah kata dasar yang akan berpengaruh pada proses pengulangan, 2. Kata ulang BKDR tidak hanya memiliki makna gramatika tetapi juga memiliki makna non gramatika pada bentuk kata ulang yang sama

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kata ulang yang digunakan informan sebagai penur bahasa Kerinci Dialek Rawang. Sumber data adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu berusia pertengahan, pendidikannya tidak terlalu tinggi tetapi tidak pula buta huruf, penduduk asli dan menguasai dialeknya dengan baik, karena data bersifat homogen maka informan hanya dibatasi 4 orang yang dipilih secara acak dari beberapa desa di Hampanan Rawang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan alat tulis dan alat perekam. Instrumen pembantu berupa alat pedoman wawancara yaitu daftar tanya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik cakap. Teknik cakap terdiri dari a. Teknik dasar, b. Teknik pancing, c. Teknik lanjutan cakap semuka, d. Teknik cakap tan semuka dan e. Teknik lanjutan dan f. Teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan. Teknik analisis data berupa 1. Mengumpulkan dan mencatat data, 2. Data yang terkumpul diklasifikasikan dan dipisahkan menurut kriteria data yang telah ditentukan, 3. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sesuai dengan masalah penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa munculnya dua bentuk atau lebih pada kata ulang BKDR merupakan bentuk khusus. Maksudnya ialah perubahan pada bentuk perulangan merupakan komponen bunyi, jadi meskipun bentuk dan maknanya berubah namun akan tetap memiliki kesatuan morfologis. Bentuk kata ulang BKDR yaitu kata ulang utuh, kata ulang sebagian, Karena adanya variasi bentuk kata ulang BKDR maka makna perulangannya akan berbeda sesuai dengan kalimat yang digunakan memiliki bentuk yang beragam yaitu kata ulang utuh, kata ulang sebagian, kata ulang berkombinasi dengan afiks dan kata ulang perubahan fonem. Makna yang dihasilkan oleh kata ulang BKDR adalah makna gramatika menyatakan banyak, menyatakan berhubungan dengan kata yang diterangkan, menyatakan makna tak bersyarat, menyatakan menyerupai, menyatakan saling, menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan, menyatakan intensitas perasaan, menyatakan tingkat paling tinggi, menyatakan agak, menyatakan perbuatan berulang-ulang, dan menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan santai. Makna non gramatika yang dihasilkan pada kata ulang BKDR adalah makna idiomatis yang tidak bisa diprediksi secara langsung. Makna tersebut muncul berdasarkan konvensi kesepakatan berbahasa masyarakat penuturnya

Kata Kunci: kata ulang, reduplikasi, variasi bentuk, makna gramatika dan non gramatika, konvensi.

## PENDAHULUAN

Bahasa Kerinci merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang merupakan aset kebudayaan daerah Kerinci. Pada hakikatnya bahasa Kerinci mengenal variasi bahasa yang berupa variasi lokal yang dapat disebut dialek. Batas-batas dialek itu belum ditentukan secara defenitif karena belum ada penelitian khusus mengenai batas georafis daerah Kerinci. Menurut Anwar dkk (1984:2) bahasa Kerinci digolongkan dalam tiga kelompok dialek besar yaitu dialek kerinci Hulu, dialek Kerinci Tengah dan dialek Kerinci Hilir. Usman 1990:13 dalam laporan penelitiannya mengemukakan bahwa dalam bahasa Kerinci terdapat dua dialek yaitu dialek "i" dan dialek "ai" yang masing-masing mempunyai subdialek. Selanjutnya, Amirruddin dkk (2003:13) menyatakan bahwa terdapat kurang lebih 177 dialek dalam bahasa Kerinci. Jumlah dialek tersebut yakni sebanyak jumlah desa (dusun asli) yang ada dalam Kabupaten Kerinci.

Faktor yang menyebabkan majemuknya dialek tersebut adalah kelompok yang membentuk dusun (Kerinci: *luhah atau negehi*) lebih dominan hubungan geneologis teritorialnya meskipun desa itu bertertangga hanya dibatasi oleh jalan atau sungai saja. Salah satu dialek Kerinci adalah "dialek Rawang". Dialek ini digunakan di daerah Rawang oleh masyarakat untuk berinteraksi sesama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini didasarkan pada salah satu dialek yang ada di daerah Kerinci yaitu dialek Rawang yang merupakan subdialek Kerinci Tengah. Karena setiap bahasa bersifat unik, maka bahasa Kerinci dialek Rawang yang selanjutnya ditulis BKDR juga memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis ataupun tataran kalimatnya. Salah satu keunikan BKDR terdapat pada gejala munculnya dua bentuk atau lebih pada sebuah kata dasar jika digunakan dalam kalimat yang berbeda (Usman:vii). Gejala munculnya dua bentuk ini akan berpengaruh pada proses morfologis bahasa tersebut, termasuk pada proses pengulangan atau reduplikasi.

Contoh:

*Uhau makau-makau kek dano*  
'Mereka makan-makan di danau'

*Dimaki-maki nyiw walaupun nyendok lalau*  
'Dia tetap memakannya walau tidak suka'

*Kamo cerite samiu make-make kuoih*  
'Kami bercerita sambil memakan kue'

Selain itu terdapat kecenderungan dalam masyarakat yang menganggap bahwa kata ulang adalah semua kata yang diulang dan memiliki makna secara tata bahasa. Padahal tidak semua kata ulang memiliki makna perulangan secara tata bahasa saja. Contohnya kata ulang *gula-gula* secara gramatika berarti banyak gula namun secara nongramatika bermakna istri piaraan atau selingkuhan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bentuk kata ulang serta makna yang ditimbulkannya berdasarkan kebudayaan masyarakat pemakainya.

Secara teoretis para ahli bahasa telah mengelompokkan tataran kebahasaan dengan menggunakan teori struktural. Bahasa dikaji dari segi struktur yang membentuknya. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi atau pengulangan merupakan bagian dari kajian morfologi kebahasaan yang juga menggunakan kajian struktural sebagai titik tolaknya. Keraf (1984:120) menjelaskan bahwa istilah reduplikasi dalam tata bahasa pertama berdasarkan bentuk pengulangan dalam bahasa-bahasa Barat. Sedangkan Ramlan (1987:53) menyatakan proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Jadi reduplikasi adalah pembentukan sebuah kata dasar menjadi kata yang memiliki fungsi perulangan dengan jalan mengulang kata dasar secara keseluruhan maupun secara sebagian yang menyebabkan kata tersebut mengandung makna yang berbeda dari makna kata dasarnya.

Chaer(1993:97) membagi kata ulang menjadi beberapa bentuk yaitu 1. Kata ulang seluruh, 2. Kata ulang sebagian, 3. Kata ulang dengan perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Kata ulang dapat terbentuk dari segi fonologis, segi fonologis ini berubah sesuai dengan realisasi bunyi yang mengikutinya. Bentuk gula-gula' misalnya dalam bahasa Indonesia adalah perulangan yang tidak menimbulkan perubahan fonologis karena tetap secara fonologi akan berbunyi /gula gula/, akan tetapi lain halnya dengan bentuk barang-barang dan jalan-jalan yang pada hakikatnya mempunyai bentuk realisasi masing-masing sebagai berikut /baram-baray/ dan /jalay-jalan/ (Kaesang dkk1983:46). Kata ulang yang mengalami perubahan fonologis dapat berupa 1. Penambahan fonem, 2. Penghilangan fonem, 3. Perubahan fonem, 4. Penghilangan suku kata.

Pada tataran morfologi reduplikasi mempunyai makna gramatika dan non gramatika. Makna gramatika adalah makna yang perumusannya dapat dikaidahkan atau diramalkan berdasarkan kesamaan tatabahasa. Ramlan (1987) menyatakan bahwa makna kata ulang adalah sebagai berikut yaitu menyatakan banyak, menyatakan, banyak brrhubungan dengan kata yang diterangkan, menyatakan makna tak bersyarat, menyatakan menyerupai, menyatakan saling, menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan, menyatakan intensitas perasaan, menyatakan tingkat paling tinggi, menyatakan agak, menyatakan perbuatan berulang ulang, menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan santai. Makna non gramatika adalah makna yang tidak mengikuti kaidah gramatika atau disebut juga makna idiomatis. Makna idiomatis biasanya erat dengan kebudayaan dimana bahasa tersebut tumbuh dan digunakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk dasar yang diulang akan menghasilkan bentuk yang relatif sama dengan makna gamatika contoh: kata dasar *main* menjadi *main-main*, *dipermain-mainkan*, *mainan-mainan*, *memain-mainkan*. Kata dasar tersebut tidak berubah bentuk dengan makna menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Namun, proses pengulangan atau reduplikasi pada setiap bahasa daerah memiliki karakter dan kekhusan tersendiri. Salah satunya adalah reduplikasi dalam bahasa Kerinci dialek Rawang. Untuk itu diperlukan penelitian yang mendalam untuk melihat seperti apakah karakter dan kekhususan bahasa tersebut terutama jika bertolak dari teori bahasa secara strutural.

Penelitian kata ulang bahasa kerinci dialek Rawang penting dilakukan. Hal ini dikarenakan 1. Dalam BKDR terdapat gejala munculnya dua bentuk atau lebih pada sebuah kata dasar yang akan berpengaruh pada proses pengulangan, 2. Kata ulang BKDR tidak hanya memiliki makna gramatika tetapi juga memiliki makna non gramatika pada bentuk kata ulang yang sama. Fokus penelitian ini adalah bahasa Kerinci dalam Dialek Rawang, selain karena peneliti adalah penutur asli dialek tersebut, Dialek Rawang juga merupakan dialek yang banyak dipakai di daerah Kerinci karena daerah teritorialnya yang besar dan jumlah penduduknya yang besar. Bertolak dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini diajukan dalam bentuk pertanyaan yaitu 1. Apa saja bentuk kata ulang BKDR?, 2. Bagaimanakah makna yang dimiliki BKDR baik makna gramatika maupun non gramatika?

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kata ulang BKDR dan mendeskripsikan makna yang dimiliki BKDR baik makna gramatika maupun makna non gramatika. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kajian morfologi khususnya pada tataran pengulangan dan reduplikasi baik secara praktis ataupun teoretis.

#### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini menambah kajian teori tentang pengembangan struktur bahasa Indonesia mengacu pada teori strukturalisme khususnya dalam bidang morfologi.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian dapat dijadikan acuan bagi guru dan siswa dalam mengembangkan teori kebahasaan. Selain itu penelitian ini jua memberi manfaat pada peneliti selanjutnya dalam rangka menggali karakter dan kekhasan bahasa Indonesia yang beragam.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2002:3) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga dihasilkan perian bahasa seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992:2). Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kata ulang yang digunakan informan sebagai penur bahasa Kerinci Dialek Rawang. Data tambahan adalah data tertulis berupa buku penunjang yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu berusia pertengahan, pendidikannya tidak terlalu tinggi tetapi tidak pula buta huruf, penduduk asli dan menguasai dialeknnya dengan baik (Ayatrohaedi, 1983:48) karena data bersifat homogen maka informan hanya dibatasi 4 orang yang dipilih secara acak dari beberapa desa di Hampan Rawang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan alat tulis dan alat perekam. Instrumen pembantu berupa alat pedoman wawancara yaitu daftar tanya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik cakap (Sudaryanto, 1998:7). Teknik cakap terdiri dari a. Teknik dasar, b. Teknik pancing, c. Teknik lanjutan cakap semuka, d. Teknik cakap tan semuka dan e. Teknik lanjutan dan f. Teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan dengan memancing informan dan menyimak pembicaraan untuk mengumpulkan data berupa kata ulang. Teknik analisis data berupa 1. Mengumpulkan dan mencatat data, 2. Data yang terkumpul diklasifikasikan dan dipisahkan menurut kriteria data yang telah ditentukan, 3. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sesuai dengan masalah penelitian yaitu 1. Apa saja bentuk kata ulang BKDR, 2. Bagaimanakah makna yang dimiliki BKDR secara gramatika dan non gramatika.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, maka penganalisisan data sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian yakni 1. Mendeskripsikan bentuk kata ulang BKDR, 2. Mendeskripsikan makna yang dimiliki BKDR secara gramatika dan non gramatika. Kedua masalah ini akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

### 1. Bentuk kata ulang BKDR

Dalam struktur bahasa Kerinci terdapat gejala munculnya dua bentuk atau lebih pada kata dasar bila kata dasar tersebut digunakan dalam kalimat yang berbeda. Hal ini secara langsung akan berpengaruh pula terhadap reduplikasi dan kata ulang yang dihasilkan. Munculnya dua bentuk atau lebih ini merupakan bentuk khusus. Perubahan pada bentuk perulangan merupakan komponen bunyi, jadi meskipun bentuk dan maknanya akan berubah akan tetapi memiliki kesatuan morfologis. Karena adanya variasi bentuk kata ulang BKDR maka makna perulangannya akan berbeda sesuai dengan kalimat yang digunakan. Contoh kata nyibik 'cubit' memiliki variasi bentuk *nyibungk*, *cibungk*, dan *cibik*. Pada kata ulang bentuk pertama akan menghasilkan makna yang berhubungan dengan pekerjaan, makna bentuk kata ulang yang kedua adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, makna kata ulang ketiga adalah perbuatan yang dilakukan dengan enak santai. Meskipun begitu, kata ulang ini berasal dari kata dasar yang sama yaitu *cibik* (cubit).

#### a. Pengulangan seluruh

Pada bahasa Kerinci dialek Rawang semua kata dasar dapat dijadikan kata ulang seluruh. Baik berupa kata dasar berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, kata tanya, kata ganti, kata penunjuk ataupun kata bilangan.

Contoh:

*Lemary-lemary tue disusu dkok pintau*

‘Lemari-lemari tua disusun di dekat pintu’ (kata benda)

*Apeu-apeu boo angi ndek dibuwo*

‘Apa-apa saja yang akan dibawa’ (kata tanya)

*Ambuik-ambuik bajui iteuh ndek mpau*

‘Ambil saja baju itu untukmu’ (kata kerja)

Makna kata ulang seluruh dalam BKDR antara lain adalah menyatakan banyak atau jamak pada *lemaruy-lrmaruy*, dan *apeu-apeu*, menyatakan pekerjaan yang dilakukan dengan enak atau santai dan bermakan imperatif pada *ambuik-ambuik*.

#### **b. Kata ulang sebagian**

Kata ulang sebagian pada BKDR umumnya adalah kata ulang dari kata dasar berupa kata kompleks. Bentuk kompleks yang didapat adalah bentuk *ma-* pada *malayau-layau* ‘melayang-layang’, bentuk *ba-* pada *bacihoi-cihoi* ‘bercecer-ceceran’, bentuk *sa-* pada *salahau-lahau* ‘sektor-kotor’, bentuk *di* pada *dikate-kate* ‘dikatakatai’, bentuk *te-* pada *taluhauk-luhauk* ‘turun-turun’ bentuk *pa-* pada *palesangk-lesangk* ‘pemarrah-marrah’ dan bentuk *ka-* pada *kademi-demi* ‘kedemam-demam’

#### **c. Perulangan berkombinasi dengan afiks**

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan afiks. Kata ulang tersebut biasanya melekat pada prefiks *ba-*, *te-*, *se-*, *ma-*, *pa-*, *di-*, ,sufiks *leh* dan konfiks *se-nya*. Contoh:

- a. Pengulangan dengan sufiks *leh-*  
*Ambik-ambuikleh ndek kaiw bukiu iteuh*  
‘Ambil saja untukmu buku itu’
- b. Pengulangan berkombinasi dengan prefiks *se-*  
*Seiliuk-iliuk manusie angi bertaqwa ngusui tuhau*  
‘Sebaik-baiknya manusia adlah yang betaqwa pada tuhan’
- c. Pengulangan berkombiansi dengan prefisk *ka-*  
*Icha kegileu-gileu Dopi*  
‘Icha tergila-gila pada dopi’
- d. Pengulangan berkombinasi dengan prefisk *ba-*  
*Baduo-dio masak kadali*  
‘Dua-dua saja masuk ke dalam’
- e. Pengulangan berkombinasi dengan afisk *te-*  
*Tebukok-bukok ruk nyiw*  
‘Roknya tersu terbuka’
- f. Pengulangan dengan prefisk *de-*  
*Diputo-puto dali ayo*  
‘Diputar-putar didalam air’
- g. Pengulangan berkombiansi dengan prefisk *se-nya*  
*Sejuloih-juloih nyiw mpau agiu mbauh dibuwo baeuk*  
‘Sejahat-jahatnya kamu masih bisa diperbaiki’
- h. Pengulangan dengan prefiks *ma-*  
*Jango maribuk-ribuk masalah nek*  
‘Jangan mempeributkan masalah kecil’
- i. Pengulangan berkombinasi dengan prefiks *pa-*  
*Uhe dumoih iteuh panangau-nangau galeu*  
‘Semua orang di rumah itu suka main tangan’.

#### **d. Pengulangan dengan perubahan fonem**

Kata ulang juga dapat terbentuk dari segi fonologis. Penjelasan segi-segi fonologis perulangan merupakan deskripsi tentang gejala-gejala perubahan fonologis sebagai

akibat perubahan prosodi morfologis. Baik berupa penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem ataupun penghilangan suku kata.

1. Pengulangan dengan penambahan fonem  
*Sudoh Bapak ngate, mekntui berebi-rebingk iteuh*  
'Sudah Bapak katakan jangan memperebutkan itu'
2. Pengulangan dengan penghilangan fonem  
*Pliyok-liyok kaiw dihiu kamukeu nyiw*  
'Tunjukkan saja dirimu di depannya'
3. Pengulangan dengan penghilangan suku kata  
*Pangingimek nyiw ado uhau ndek nuku nyiw*  
'Ia seakan-akan melihat ada yang akan memukulnya.'

Realisasi bentuk pada pengulangan perubahan fonem pada kata *berebi-rebingk* tampak pada realisasi bentuk pada ruas pertama berbeda dengan ruas kedua, pada ruas kedua terdapat penambahan fonem 'ingk'. Pada kata *pliyok*, ruas kedua diulang menjadi *liyok* Penghilangan fonem pa- merupakan bentuk penghilangan fonem. Pada kata *teluluhauk* seharusnya adalah bentuk *telahauk-luhauk*, kata ulang ini mengalami penghilangan suku kata pada ruas pertama, sehingga menjadi *teluluhauk*. Secara umum masyarakat Kerinci memakai dua bentuk ulang secara bersamaan yaitu kata ulang sebagian pada bentuk *bajalo-jalo* 'berjalan-jalan' dan kata ulang perubahan fonem dengan penghilangan suku kata pada bentuk *bajajalo* 'berjalan-jalan'. Kedua bentuk ini dipakai sesuai dengan idiolek setiap individu. Jadi kata ulang dengan bentuk dasar *bajalo* 'berjalan' dapat dikategorikan pada akata ulang sebagaimana yaitu *bajalo-jalo* dan dapat dikategorikan dalam kata ulang perubahan fonem dengan penghilangan suku kata yaitu *bajajalo*.

*berebing* → *berebi-rebingk* (penambahan fonem)  
*teluhauk* → *teluluhauk* (penghilangan suku kata) → *teluhauk-luhauk* (kata ulang sebagian)  
*pliyok* → *pliyok-liyok* (penghilangan fonem)

Kata ulang perubahan fonem dengan penghilangan suku kata hanya terjadi pada kata ulang yang kata dasarnya diawali oleh huruf konsonan, sedangkan kata ulang yang kata dasarnya diawali huruf vokal tidak akan mengakibatkan penghilangan suku kata. Contohnya *Abiuh* menjadi *abiuh-abiuh* (bentuk vokal tetap dan tidak berubah).

## 2. Makna Kata Ulang

Gejala munculnya dua bentuk atau lebih pada BKDR menyebabkan kata ulang menurunkan makna yang berbeda-beda. Kata ulang dari kata dasar yang sama akan berubah bentuk dan maknanya bila digunakan pada kalimat yang berbeda.

Contoh:

*Andi musek-musek be*

'Andi bermain-mainkan bola' (pekerjaan yang dilakukan dengan santai)

*Andi buseuk-buseuk tengeh lamo*

'Andi bermain di halaman' (berhubungan dengan pekerjaan)

*Pusuik-pusuik Andi bacacihio*

'Mainan Andi berserakan' (bermukna jamak)

Secara umum makna kata ulang dalam BKDR hampir sama dengan struktur bahasa Indonesia, namun karena keunikannya yang terdiri dari beberapa bentuk dari kata dasar yang sama maka maknanya pun akan berubah. Adapun makna yang berkaitan dengan fungsi gramatika pada kata ulang BKDR adalah menyatakan banyak, menyatakan berhubungan dengan kata yang diterangkan, menyatakan makna tak bersyarat, menyatakan menyerupai, menyatakan saling, menyatakan hal yang

berhubungan dengan pekerjaan, menyatakan intensitas perasaan, menyatakan tingkat paling tinggi, menyatakan agak, menyatakan perbuatan berulang-ulang, dan menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan santai.

Makna yang berkaitan dengan fungsi non gramatika juga terdapat terdapat dalam BKDR antara lain.

*Banyak uhau mae-mae siti*

‘Banyak orang main-main di sana’

*Tiek ahui mae-mae be gawoinya*

‘Setiap hari dia hanya bermain bola’

*Sapileu ini agui keji-iji*

‘Pepaya ini masih agk hijau’

*Semakin dikimek semakin nyiw keji-iji*

‘Semakin diperhatikan semakin menjadi-jadi tingkahnya’

*Die kegileu-gileu ayui*

‘Dia agak gila’

*Icha kegileu-gileu Dop*

‘Icha sangat menyukai Dop’

Pada contoh pertama kalimat 1 memiliki makna non gramatika *mae-mae* ‘main-main’ bermakna berjudi, sedangkan kalimat 2 bermakna menyatakan yang berhubungan dengan pekerjaan bermain bola. Pada contoh berikutnya kata ulang *keji-iji* ‘kehijau-hijauan’ terbentuk secara gramatika adalah proses melekatnya afiks kepada kata *ijo* ‘hijau’ sehingga membentuk kata ulang *keji-iji* yang bermakna agak, sedangkan pada kalimat 2 kata ulang *keji-iji* bermakna sifat *ngelunjak* atau tidak tau diri. Kata ulang *kegileu-gileu ayui* ‘agak gila’ merupakan makna gramatika, sedangkan pada kalimat berikutnya kata ulang *kegileu-gileu* ‘bermakna sangat menyukai sesuatu sehingga seperti hilang kesadaran.

Selain contoh di atas terdapat banyak bentuk kata ulang yang memiliki makna non gramatika. Misalnya *nuku-nuku* yang bermakna ‘menggendong’ dapat juga bermakna ‘memukul-mukul’, Makna non gramatika yang dihasilkan pada kata ulang BKDR adalah makna idiomatis yang tidak bisa diprediksi secara langsung. Makna tersebut muncul berdasarkan konvensi kesepakatan berbahasa masyarakat penuturnya.

## SIMPULAN

Bentuk kata ulang dalam BKDR terdiri dari a) kata ulang seluruh, b) kata ulang sebagian, c) kata ulang berkombinasi dengan afiks dan d) kata ulang dengan perubahan fonem. Kata ulang seluruh berlaku pada seluruh kelas kata. Kata ulang sebagian terdiri dari *ma-*, *pa-*, *di-*, *se-*, *ta-*, *pa-* dan bentuk *ka-*. Pada kata ulang berkombinasi dengan afiks, kata dasar BKDR berkombinasi dengan prefiks-prefiks *be-*, *te-*, *se-*, *ma-*, *ka-*, *pa-*, *di-* dan sufiks *se-nyiw*. Pada kata ulang perubahan fonem berupa pengulangan dengan penambahan fonem, pengulangan dengan penghilangan fonem dan pengulangan dengan penghilangan suku kata. Secara umum makna kata ulang dalam BKDR hampir sama dengan struktur bahasa Indonesia, namun karena keunikannya yang terdiri dari beberapa bentuk dari kata dasar yang sama maka maknanya pun akan berubah. Adapun makna yang berkaitan dengan fungsi gramatika pada kata ulang BKDR adalah menyatakan banyak, menyatakan berhubungan dengan kata yang diterangkan, menyatakan makna tak bersyarat, menyatakan menyerupai, menyatakan saling, menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan, menyatakan intensitas perasaan, menyatakan tingkat paling tinggi, menyatakan agak, menyatakan perbuatan berulang-ulang, dan menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan santai. Makna non gramatika yang dihasilkan pada kata ulang BKDR adalah makna idiomatis yang tidak bisa diprediksi secara langsung. Makna tersebut muncul berdasarkan konvensi kesepakatan berbahasa masyarakat penuturnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayatrrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul.1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emidar.(tanpa tahun)”*Morfologi*”Bahan Ajar. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan.
- Gusti, Amiruddin dkk. 2003. *Aksara Incung Kerinci*. Kerinci. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Kaseng, Syahrudin, dkk. *Sistem Perulangan Bahasa Bugis.*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J, Lexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Usman, A, Hakim. 1990. *Morfofonemik Bahasa Kerinci: deskripsi struktural (laporan penelitian)*. IKIP Padang.
- Usman, A, Hakim. 1985. *Kamus Umum Kerinci-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.